



Para Pemilik Rumah Penerima Penghargaan Cagar Budaya Kota Jogja (2)

Semua Kayu, Rumah Pusaka pun Tahan Gempa

Kebanyakan bangunan tua di Kotagede diwariskan secara turun-temurun. Rumah warisan pun sering disebut sebagai rumah pusaka. Tidak untuk dibagi dan dijual, rumah pusaka kemudian menjadi tempat berkumpul keluarga dalam acara tertentu, termasuk saat Lebaran nanti.

LUTFI RAKHMAWATI, Jogja

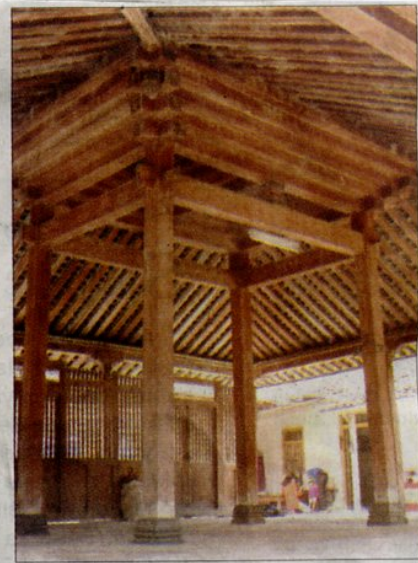
RUMAH pusaka keluarga H Rofi'i dipercayakan kepada Hj Umanah Hajid Muthohar, sang anak. Menggunakan kayu sebagai bahan utama bangunan, rumah tua itu tetap tegak ketika gempa meluluh-lantakkan Jogja dua tahun lalu.

Meskipun secara resmi tercatat sebagai pewaris rumah tinggal gaya Jawa di Pandean KG III, Purbayan, Kotagede, Hj Umanah tidak memiliki sepenuhnya rumah itu. "Rumah



ANGGA TRISHELWANDA/RADAR JOGJA

LANGKA:
Rumah pusaka peninggalan H Rofi'i di Purbayan, Kotagede, Jogja.



pusaka ini ya milik semua keluarga. Meskipun saya pewaris rumah ini, saya juga tidak berhak membagi atau menjual rumah ini untuk anak-anak saya," kata Umanah ketika ditemui di kediamannya, kompleks Depot Iqra AMM, Kotagede, Jumat (12/9).

Umanah Hajid dan keluarganya bahkan belum pernah meninggal rumah ini untuk waktu lama. "Saya malah belum pernah tinggal di sini sebelumnya. Tapi, rumah ini memang dibeli oleh ayah saya," papar perempuan yang masih aktif di koperasi batik ini.

Karena tidak pernah menempati rumah ini, Umanah tidak mempunyai kesan mendalam tersendiri terhadap rumah ini. "Saya memang tidak punya kenangan tersendiri. Namun rumah tetap saya jaga dengan baik. Bagaimana pun, ini kan warisan keluarga," katanya beralasan.

Saat ini, Umanah tinggal di rumah joglo seluas 2.000 meter per segi bersama dengan anak dan satu pembantu. Rumah ini juga merupakan peninggalan almarhum suaminya yang veteran ■

► Baca Semua... Hal 13

Tak Ada yang Sanggup Buat Kunci Duplikat

■ SEMUA

Sambungan dari hal 3

Rumah pusaka di Pandean terletak beberapa ratus meter dari kediamannya. Dia secara rutin mengunjungi rumah pusaka untuk melihat keadaannya.

Karena hanya digunakan bila keluarga besarnya sedang berkumpul, rumah pusaka ini sehari-harinya tidak berpenghuni. Hanya ada beberapa kerabat yang sesekali dipasrahi untuk mengurusnya. Bangunan ini hampir semuanya terdiri dari kayu.

Bangunan pendopo terpisah dari bangunan utama (ndalem) yang pintu dan jendelanya penuh dengan ukiran khas Jawa. Karena jarang ditempati, suasana lembab dan sunyi sangat terasa. Namun hal itu tidak mengurangi nilai artistik rumah dengan luas 800 m2

yang didominasi warna coklat.

Di tiang-tiang penyangga ndalem, terdapat ukiran khas Kotagede yang disebut baudanyang. Semua tiang, tegel, dan genteng di rumah ini masih asli.

"Hanya instalasi listrik yang saya perbaharui, takut terjadi hubungan arus pendek," papar Umhajib, panggilan singkat Umanah Hajid.

Ketika terjadi gempa bumi Jogja 27 Mei 2006, rumahnya tidak mengalami kerusakan berarti. "Alhamdulillah nggak apa-apa. Padahal bangunan lain banyak yang roboh. Mungkin karena hampir seluruh bangunan terdiri dari kayu. Kayu kan lebih tahan gempa," kata ibu 13 anak ini.

Buktinya, sampai saat ini tiang-tiangnya masih tegak di tempatnya, menyangga pendopo berusia lebih dari 80 tahun. "Warna

cokelat rumah ini memang sudah agak pudar, tapi saya biarkan saja sesuai dengan aslinya," lanjutnya.

Mengenai perawatan, Umhajib mengakui tidak dilakukan setiap hari. "Mahal biayanya kalau harus dibersihkan setiap hari. Paling seminggu sekali saya suruh orang untuk bersih-bersih seluruh isi rumah," katanya.

Setelah menerima penghargaan bangunan heritage dari Pemkot Jogja, Umhajib mengharapkan ada tindak lanjut dari pemerintah terhadap pelestarian bangunan ini. "Kalau mengharapkan pem-

kot ikut cawe-cawe dalam perawatan rutin, rasanya kok tidak benar juga. Soalnya, pasti mahal sekali biayanya. Tapi paling tidak, kami dibantu untuk masalah pajak bumi dan bangunan," papar aktivis Muhammadiyah ini.

Ke depan, Umhajib akan sebisa mungkin mempertahankan keaslian bangunan ini, meskipun hal itu diakuinya tidak mudah. "Lha misalnya kunci utama ndalem ini. Saya sudah berusaha cari tukang untuk bikin duplikatnya. Tapi nggak ada yang bisa. Jadi, ya kuncinya cuma ada satu," katanya sambil tertawa. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Bangunan Gedung dan Aset			

Yogyakarta, 24 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005